

PENGEMBANGAN MODEL DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN EKONOMI

PURWANINGRUM PUJI LESTARI

ABSTRAK

Pengembangan model rancangan pembelajaran dipengaruhi oleh teori belajar yang dianut oleh pengembangnya. Secara umum dikenal ada teori belajar behavioristik yang menekankan proses stimulus respon dalam proses belajar, dan teori belajar kognitif yang menekankan proses pengolahan informasi dan pengembangan pengetahuan secara internal dalam diri pembelajar, serta teori belajar konstruktivistik yang memberikan penekanan pada adanya proses pengkonstruksian pengetahuan melalui serangkaian penyesuaian pengalaman belajar yang telah dimiliki dengan pengalaman belajar yang diterima pembelajar dalam proses pembelajaran, sehingga terbentuk pengetahuan-pengetahuan baru hasil kreasi pembelajar yang bersangkutan. Berdasar konsepsi teori belajar yang terakhir tersebut, maka pembelajaran seharusnya dimaknai sebagai proses untuk menyediakan kesempatan seluasnya bagi pembelajar guna mengkonstruksi pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pendidikan ekonomi yang memiliki karakteristik materi dengan kedekatan yang kuat dengan kehidupan pembelajar dan dinamika perkembangannya dalam kehidupan masyarakat begitu pesat, pengembangan pembelajarannya harus bersifat kontekstual dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi pembelajar untuk membangun sendiri pengetahuan keterampilan dan sikapnya dalam memahami dan menjalani kehidupan ekonominya. Untuk itu pembelajaran yang berbasis pada teori pembelajaran konstruktivistik sangat cocok diterapkan dalam pendidikan ekonomi pada berbagai level pendidikan baik formal maupun non formal.

Kata kunci : Model dan rancangan Pembelajaran, Teori belajar, pengembangan model pembelajaran ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Untuk mengembangkan model dan rancangan pembelajaran diperlukan pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pembelajaran, yang maknanya bisa bervariasi tergantung pada teori belajar yang melandasinya. Dikenal pada masa lalu ada teori belajar disiplin mental, teori aktualisasi diri dan teori apersepsi yang berkembang pada masa sebelum abad XX. Setelahnya berkembang teori belajar behavioristik, teori kognitif dan terakhir teori belajar konstruktivis. Pengembangan teori belajar pada masa sebelum abad XX didasarkan pada pemikiran filosofis dan spekulatif tanpa kajian empiris dan serangkaian

eksperimen. Sementara itu pengembangan teori belajar setelah abad XX dilakukan secara ilmiah melalui studi empiris dan eksperimen yang diujicobakan baik pada binatang maupun manusia (Wilis Dahar, 1989). Perkembangan yang berlangsung dalam teori belajar memberikan pengaruh yang amat besar pada perubahan konsepsi tentang pembelajaran dan serta merta pada pengembangan model dan rancangannya.

Rancangan sistem pembelajaran merupakan suatu proses sistematis untuk merencanakan pembelajaran. Penyusunannya dilakukan dengan cara mendeskripsikan tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses

Alamat Korespondensi:

Purwaningrum Puji Lestari, Dosen Universitas Negeri Malang

Email: ningrumlestari@gmail.com

pembelajaran. Pada umumnya pentahapan yang dimaksud disajikan dalam bentuk diagram alur atau skema kegiatan (Setyosari & Sulton, 2003). Diagram alur atau skema kegiatan dalam sistem rancangan pembelajaran inilah yang disebut dengan model pembelajaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah diagram alur atau skema kegiatan yang menggambarkan proses pembelajaran sejak penetapan tujuan hingga evaluasi untuk mengetahui pencapaiannya. Oleh karena penyusunan model pembelajaran ini pada umumnya dimaksudkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan dalam penyusunan rancangan pembelajaran, maka seringkali disebut sebagai model rancangan pembelajaran. Dalam pembelajaran dikenal ada beberapa model rancangan pembelajaran antara lain Model Banathy, Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional), Model Gerlach dan Ely, Model Dick and Carey, dan Model Konstruktivis.

Apapun model yang akan dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran, hal terpenting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan adalah, konteks pembelajaran dan level pendidikan dimana model tersebut akan diaplikasikan. Membahas tentang konteks pembelajaran, batasan dan pengkategorianya bisa sangat bervariasi. Konteks pembelajaran bisa dibedakan berdasarkan kategori pendidikan formal dan non formal, dapat pula dipilah berdasarkan jenjang pendidikan sejak pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Pemilahan lain dapat didasarkan pada mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang dibelajarkan. Seperti diketahui masing-masing mata pelajaran pada sekolah formal ataupun mata diklat pada

pendidikan non formal memiliki karakteristik yang beragam. Keberagaman ini perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model yang akan dijadikan landasan untuk mengembangkan rancangan pembelajaran.

Sebagai salah satu ilmu sosial, ilmu ekonomi memiliki kedekatan yang paling erat dengan kehidupan manusia, dan dinamikanya paling variatif serta perkembangannya paling pesat dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain. Dengan kondisi yang demikian pengembangan pendidikan ekonomi menuntut pendekatan yang bersifat kontekstual yang memberikan kesempatan seluasnya kepada pembelajar untuk mengkonstruksi makna atas apa yang mereka pelajari. Pada gilirannya model dan rancangan pembelajaran dalam pendidikan ekonomi seharusnya dikembangkan bertumpu pada pendekatan yang dimaksud.

Berdasarkan pola pemikiran yang secara garis besar telah diuraikan di atas, disusunlah makalah ini, dengan urutan bahasan meliputi: (a) tinjauan teori belajar, (b) pembelajaran dan komponen rancangan pembelajaran, (c) model rancangan pembelajaran, dan (d) pengembangan pembelajaran ekonomi. Bahasan tentang teori tinjauan teori belajar difokuskan pada perbandingan teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivis. Bahasan berikutnya akan mengupas pengertian pembelajaran dan uraian ringkas tentang komponen-komponen rancangan pembelajaran. Selanjutnya akan dibahas beragam model rancangan pembelajaran seperti telah disebutkan di atas. Akhirnya akan dibahas tentang pengembangan pembelajaran ekonomi berdasarkan model konstruktivis karena model itulah yang dirasakan sesuai dengan karakteristiknya.

B. TINJAUAN TEORI BELAJAR

Pengertian sederhana tentang belajar diberikan oleh Gage (1984) yaitu suatu proses dimana suatu organisme (termasuk manusia) berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Dari definisi sederhana ini ada dua aspek penting yang perlu diperhatikan yaitu adanya perubahan tingkah laku dan kedua pengalaman. Perubahan tingkah laku dalam konteks belajar terkait dengan masalah waktu dan kondisi. Bila dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi yang sama terjadi perubahan tingkah laku maka dapat diindikasikan terjadinya proses belajar. Selain itu perubahan tingkah laku tersebut juga harus bersifat terbuka, artinya dapat diamati. Aspek berikutnya yang perlu diperhatikan adalah pengalaman. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam belajar adalah karena pengalaman bukan karena hal-hal lain seperti kebiasaan, gerak reflek yang bersifat mekanik dan kematangan. Pekerja yang karena kebiasaan menjadi makin produktif tidak dapat dikategorikan sebagai belajar, demikian pula kita yang secara reflek menarik tangan karena menyentuh api atau aliran listrik juga bukan proses belajar. Sementara anak yang karena usianya bisa berjalan atau bersuara juga tidak dapat dikategorikan sebagai belajar. Pengalaman yang mempengaruhi perubahan tingkah laku dan dikategorikan sebagai aspek belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari hasil interaksi pebelajar dengan lingkungannya.

Ada beberapa bentuk belajar, meliputi: (1) belajar responden, yaitu bentuk belajar berupa respon yang diberikan oleh pebelajar karena adanya stimulus yang telah mereka kenal; (b) belajar kontiguitas, yaitu bentuk belajar berupa perubahan perilaku yang terjadi karena pebelajar merespon stimulus

yang saling berasosiasi secara berdekatan. Sebagai contoh bila kita seringkali melihat bahwa ilmuwan itu memiliki ciri berkacamata dan kepalanya botak, maka setiap kali kita berjumpa dengan orang yang demikian kita akan mengasosiasikannya dengan ilmuwan, meskipun orang tersebut mungkin bukan ilmuwan; (c) belajar operant, yaitu bentuk belajar yang terjadi karena rangsangan penguatan (*reinforcement*). Seorang anak yang biasanya telah bangun tidur, menjadi berubah karena setiap dia tepat waktu bangun tidur diberikan hadiah sebagai penguatan; (d) belajar observasional, yaitu bentuk belajar yang diperoleh karena aktivitas mengamati atau mempelajari sesuatu. Dengan memperhatikan cara mengajar dosen yang enak dalam mengajar, terjadi bentuk belajar untuk melakukan hal yang sama bila kita kelak mengajar; (e) belajar kognitif, yaitu bentuk belajar berupa proses kognitif yang terjadi pada pebelajar terkait dengan pengembangan cara berpikir dan penggunaan logika yang terjadi dalam diri pebelajar; dan (f) belajar konstruktivistik, yaitu bentuk belajar berupa pengkonstruksian makna, ide atau gagasan, kreasi, dan pengembangan pengetahuan sebagai akibat pengintegrasian berbagai pengalaman yang dapat diakses oleh pebelajar.

Teori belajar perilaku atau behavioristik menekankan pada pentingnya stimulus untuk terjadinya proses belajar dalam bentuk respon dari pebelajar. Teori ini yang tradisional sebagian besar dikembangkan melalui eksperimen dengan objek binatang seperti yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, E.L. Thorndike, dan B.F. Skinner. Bertumpu pada hubungan antara stimulus dan respon, teori belajar perilaku berprinsip bahwa perubahan perilaku terjadi karena

konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi yang menyenangkan (*reinforcer*) akan memperkuat perubahan perilaku, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan, yang biasanya disebut hukuman (*punisher*) akan memperlemah perubahan perilaku. Konsekuensi-konsekuensi tersebut harus dilancarkan sesegera mungkin merupakan tambahan prinsip dalam teori belajar perilaku. Prinsip terakhir adalah pembentukan, artinya bila diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku yang tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka diperlukan beberapa kali reinforcement sampai terbentuk perubahan perilaku seperti yang diharapkan.

Teori belajar perilaku yang bersifat tradisional tersebut dikembangkan oleh Albert Bandura menjadi teori belajar sosial. Dengan tetap berpijak pada prinsip stimulus-respon dalam proses belajar, Bandura menambahkan tentang pentingnya pengaruh dari isyarat-isyarat pada perilaku dan proses mental internal pada diri pembelajar. Bandura meyakini bahwa belajar yang terjadi dalam diri manusia merupakan fungsi psikologis yang menjelaskan terjadinya interaksi secara terus-menerus dan bersifat timbal balik antara faktor-faktor pribadi dan faktor-faktor lingkungan. Berdasarkan konsepsi tersebut Bandura mengungkapkan ada empat tahap belajar mencakup tahap perhatian, tahap retensi, tahap reproduksi, dan tahap motivasi.

Bila teori belajar behavioristik lebih menekankan pada perubahan perilaku yang secara empiris dapat diamati dalam bentuk respon atas stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran. Teori kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang terjadi secara internal dalam diri pembelajar yang sulit untuk diamati, seperti pembentukan konsep, proses

berpikir, pengembangan logika, pemecahan masalah dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, teori belajar kognitif tertarik untuk mengkaji tentang sistem pemrosesan informasi, belajar pengetahuan (deklaratif dan prosedural), belajar konsep, belajar penemuan, dan belajar bermakna. Tokoh-tokoh utama teori belajar adalah, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Robert M. Gagne.

Dalam kajian sistem pemrosesan informasi ditelaah gejala psikologis dalam diri pembelajar berupa transformasi informasi berupa input menjadi output. Informasi pada awalnya diterima oleh reseptor (mata dan telinga) lalu dimasukkan dalam registri penginderaan. Informasi selanjutnya diseleksi ada bagian ini dan yang terseleksi selanjutnya dimasukkan dalam memori kerja. Karena kapasitasnya terbatas, bila informasi ini tidak kuat kesannya atau tidak diulang-ulang maka informasi akan hilang. Informasi yang kesannya kuat atau yang telah diberi kode karena diulang-ulang akan dikirimkan oleh otak ke memori jangka panjang yang kapasitasnya besar sekali, dan informasi akan tersimpan lama. Itulah sebabnya manusia dapat mengingat banyak informasi atau pengalaman belajar untuk jangka waktu yang lama. Selanjutnya informasi yang tersimpan baik dalam memori sementara maupun jangka panjang dapat dikeluarkan melalui generator respon terekspresikan oleh efektor menjadi tindakan atau perilaku yang dapat diamati. Informasi yang diproses dalam belajar bisa berupa pengetahuan deklaratif maupun prosedural. Pengetahuan deklaratif terkait dengan jawaban atas apakah sesuatu itu, sedangkan pengetahuan prosedural berhubungan dengan bagaimana sesuatu terjadi atau berlangsung maupun bagaimana

sesuatu harus dilakukan. Dalam kaitannya dengan sistem pemrosesan pengetahuan prosedural memiliki kesan yang lebih kuat dan akan tersimpan lebih lama, dibandingkan dengan pengetahuan deklaratif. Selain itu informasi yang berupa pengetahuan prosedural akan diproses lebih lanjut dan mampu menumbuhkan ide-ide atau gagasan bila seringkali harus dikeluarkan dan menjadi serangkaian tindakan.

Selanjutnya dalam teori belajar kognitif dikembangkan pula bagaimana manusia melebihi makhluk lain, mampu menyusun kategori-kategori atas stimulus atau informasi yang mereka terima dan mengolah serta mengorganisasikannya guna mengasimilasikannya menjadi stimulus atau informasi baru. Dalam proses ini manusia mampu membangun konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan berpikir, sehingga terjadi proses psikologis tingkat tinggi dan mengakibatkan manusia mampu merumuskan dan mengembangkan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi untuk menganalisis dan memecahkan masalah. Seperti diketahui, bertolak dari teori belajar konsep yang dikembangkan oleh Gagne ini, Bruner mengembangkan teori tentang belajar penemuan dan Ausubel mengembangkan teori tentang belajar bermakna.

Berbeda dengan pemikir teori belajar sebelumnya, Piaget seorang doktor biologi yang mendalami epistemologi filsafat, mengembangkan teori yang mampu mengungkapkan bagaimana anak-anak berpikir, sebagai landasan untuk memperoleh penjelasan tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana manusia tahu apa yang mereka ketahui. Dalam telaahnya Piaget menemukan ada tiga aspek

perkembangan intelektual mencakup (a) aspek struktur atau skemata, dalam hal ini tiap individu mengembangkan struktur dalam kemampuan intelektualnya, pada saat yang bersangkutan berinteraksi dengan lingkungannya, guna memudahkannya dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan yang terjadi di lingkungannya; (b) aspek isi, yaitu pola perilaku manusia yang bersifat khusus yang tercermin pada respon yang mereka berikan dalam menghadapi masalah atau situasi tertentu; dan (c) aspek fungsi, yaitu cara yang dipergunakan oleh manusia untuk mencapai kemajuan intelektual. Dalam perkembangan intelektualnya manusia mengembangkan fungsi organisasi dan fungsi adaptasi. Fungsi organisasi adalah kemampuan manusia untuk membangun sistem atas proses fisik maupun psikis, sehingga tercipta suatu pola perilaku dan cara berpikir yang teratur. Fungsi adaptasi adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya Piaget juga mengemukakan tentang empat tingkat perkembangan intelektual meliputi tingkat sensori-motor yang dicapai anak pada usia 0 hingga 2 tahun; tingkat pra-operasional pada usia 2 hingga 7 tahun, tingkat operasional kongkret pada usia 7 hingga 11 tahun, dan tingkat operasional formal yang akan dicapai pada usia 11 tahun ke atas.

Dari hasil penelitiannya Piaget juga mengungkapkan faktor-faktor yang menunjang perkembangan intelektual, yaitu faktor kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logiko-matematik, transmisi sosial, dan pengaturan sendiri atau ekuilibrisasi. Menurutnya seseorang (anak) memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya, dan tidak sekedar mentransfernya dari guru

atau pengajar. Terutama pengetahuan fisik (hasil pengamatan atas benda-benda atau kejadian yang ada di lingkungan pebelajar) dan pengetahuan logiko-matematik (pengetahuan yang tumbuh dan tercipta dari kemampuan untuk menghubungkan-hubungkan secara logis pengetahuan yang telah diinternalisasi oleh pebelajar). Sedangkan pengetahuan sosial (pengetahuan atas kebiasaan atau pranata-pranata sosial sebagai kesepakatan dalam masyarakat), memang dapat ditransfer langsung dari guru atau pengajar. Dalam kegiatan belajar anak selama masa perkembangan intelektualnya, melakukan konstruksi pengetahuan, melalui kemampuan untuk membuat ekuilibrisasi atau keseimbangan, mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan antara subjek dan objek, antara skema-skema dan sub-sub sistem, dan antara pengetahuan keseluruhan dan bagian-bagiannya. Apa yang dikembangkan oleh Piaget inilah yang menjadi landasan bagi tumbuhkembangnya teori belajar konstruktivistik. Apa yang menjadi pemikiran dalam teori belajar konstruktivistik membawa pengaruh yang besar pada perubahan pemahaman tentang pembelajaran. Semula proses pembelajaran lebih dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dari pengajar ke pebelajar, dalam teori belajar konstruktivistik, pembelajaran dimaknai sebagai proses untuk menciptakan kondisi agar terjadi pengkonstruksian pengetahuan oleh pebelajar. Dengan pembelajaran diharapkan pebelajar mampu menemukan gagasan-gagasan baru dari pengetahuan yang telah mereka konstruksikan sebelumnya yang mereka peroleh dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Teori belajar konstruktivistik

banyak mewarnai pengembangan pembelajaran masa kini.

C. PEMBELAJARAN DAN KOMPONEN RANCANGAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru atau fasilitator atau pembelajar untuk membantu memfasilitasi terjadinya belajar pada diri pebelajar. Pembelajaran dapat pula dimaknai sebagai kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik atau pebelajar (Smith and Ragan dalam Setyosari & Sulton, 2003). Istilah pembelajaran lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengajaran, oleh karena pengajaran dikonotasikan lebih kepada kegiatan pengajar semata, sedangkan makna pembelajaran mencakup semua peristiwa yang memiliki pengaruh langsung pada proses belajar peserta didik atau pebelajar. Dalam hal ini pembelajaran mencakup adanya peristiwa-peristiwa eksternal yang mempengaruhi proses belajar secara internal dalam diri pebelajar. Pembelajaran juga terkait dengan masalah pentahapan, oleh karenanya perlu dirancang secara baik demi memaksimalkan capaian hasil belajar. Selanjutnya pembelajaran berhubungan pula dengan suatu keputusan pilihan konteks sasaran yang akan dibelajarkan. Pembelajaran dengan sasaran peningkatan pengetahuan, berbeda dengan pembelajaran dalam konteks sasaran keterampilan motorik atau penanaman sikap.

Untuk memaksimalkan capaian hasil belajar, pembelajaran perlu dirancang dengan baik, sehingga prosesnya dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Untuk itu ada sejumlah komponen yang perlu diperhatikan dalam menyusun rancangan

pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Analisis situasi dan karakteristik pebelajar**, dalam penyusunan rancangan pembelajaran analisis situasi yang diperkirakan akan mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran perlu diperhatikan. Situasi yang dimaksud mencakup waktu saat dilaksanakannya proses pembelajaran, lingkungan fisik tempat pembelajaran akan dilaksanakan, lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik lingkungan sosial mikro yang ada di sekitar proses pembelajaran, maupun lingkungan sosial makro yang ada di lingkungan kehidupan pebelajar. Sementara itu karakteristik pebelajar pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif yang mencakup bakat, tingkat perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, kemampuan visual, gaya belajar, dan lain sebagainya; Aspek psikososial, mencakup: minat dan motivasi, sikap terhadap belajar, kepercayaan, hubungan sosial, perkembangan moral, latar belakang sosial dan ekonomi, latar belakang etnis dan budaya, dan lain sebagainya. Aspek fisiologis mencakup: kepekaan sensori, kesehatan secara umum, usia, dan lain sebagainya. Selanjutnya perlu pula diperhatikan segi perkembangan pebelajar, pertama segi perkembangan kognitif, mencakup: perkembangan pengetahuan konseptual, perkembangan penalaran dan pemecahan masalah, dan perkembangan kesadaran dan keterampilan meta kognitif. Kedua, perkembangan sosio-emosional, mencakup: perkembangan konsep diri, dan perkembangan harga diri. Ketiga, perkembangan moral,

mencakup: kecenderungan menghindari hukuman, memperhitungkan imbal balik untuk memperoleh hadiah, upaya menghindari cercaan, memelihara tatanan sosial, membangun kesetiaan pada nilai dan norma sosial, dan penghargaan atas prinsip-prinsip keadilan yang berlaku secara umum. Hasil analisis atas situasi dan karakteristik pebelajar selanjutnya perlu dipertimbangkan dalam pengidentifikasian dan penyusunan tujuan pembelajaran.

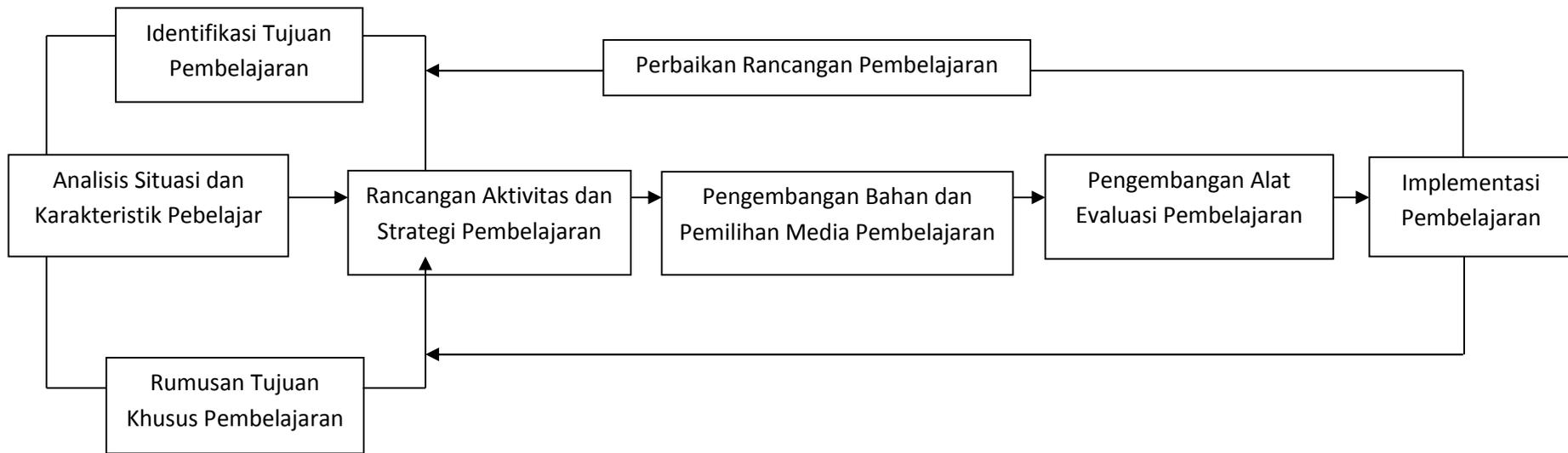
2. **Identifikasi dan rumusan tujuan pembelajaran**, dalam merancang pembelajaran rumusan tujuan menjadi *miles-stone* bagi pencapaian hasil pembelajaran. Dengan rumusan tujuan, proses dan penilaian pembelajaran dapat diacukan atau diarahkan. Dalam merumuskan tujuan perlu dibedakan antara tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Perumusan tujuan secara khusus diperlukan untuk: membatasi tugas dan menghindarkan terjadinya kerancuan dalam menafsirkan unjuk kerja yang akan dicapai dalam pembelajaran; membuka peluang untuk melakukan pengukuran atas pencapaian tujuan dan penetapan efektivitas pembelajaran; memberi peluang untuk menyusun segmentasi perilaku yang diperlukan dalam belajar, sebagai pijakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai; dan memberikan deskripsi yang utuh tentang materi pelajaran dan konsep-konsep yang terkait dengannya. Untuk itu rumusan tujuan pembelajaran secara khusus harus jelas dan operasional baik bagi kepentingan pengukuran capaiannya maupun sebagai acuan dalam merancang proses pembelajaran.

3. **Rancangan aktivitas atau strategi pembelajaran,** aktivitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik, untuk itu diperlukan rancangan strategi untuk melaksanakan pembelajaran. Strategi yang dikembangkan pada dasarnya merupakan penciptaan peluang demi berlangsungnya proses belajar bagi pebelajar. Dalam kaitan ini, dibedakan ada strategi organisasional yang mengacu pada bagaimana pembelajaran akan disajikan secara sistematis, isi pembelajaran apa yang akan disuguhkan dan bagaimana akan dipresentasikan. Strategi penyajian berhubungan dengan alat dan media apa yang akan dipergunakan untuk memperlancar penyampaian isi pembelajaran, dan bagaimana pebelajar akan dikelompokkan. Strategi pengelolaan berkaitan dengan bagaimana waktu dialokasikan dan dijadwalkan serta bagaimana sumber-sumber belajar dikelola. Strategi pembelajaran dapat dikategorikan dalam strategi mikro yang mencakup satu satuan tunggal pelajaran, dan strategi makro yang mencakup gabungan dari beberapa gagasan atau ide-ide serta mekanisme yang melibatkan banyak konsep-konsep.
4. **Pengembangan bahan dan pemilihan media pembelajaran,** dengan berpatokan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pembelajar perlu merancang dan mempersiapkan bahan dan media pembelajaran. Dalam merancang dan mempersiapkan bahan pembelajaran perlu dipertimbangkan: kesesuaian bahan dengan isi pelajaran yang menjadi tuntutan tujuan pembelajaran, ketersediaan informasi yang diperlukan, sistematika dan urutan sajian materi

yang ada di bahan pembelajaran, kemenarikan bahan pembelajaran, ketersediaan umpan balik dan alat evaluasi, petunjuk keberlanjutan, dan kesesuaian dengan bimbingan pebelajar. Sementara itu dalam pemilihan media pembelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: ketersediaan media di lingkungan pembelajaran, kesesuaian dengan isi dan bahan pembelajaran, sifat fleksibilitas, daya tahan, efisiensi biaya, keterkaitannya dengan perkembangan teknologi informasi.

5. **Pengembangan alat evaluasi pembelajaran,** untuk mengetahui capaian hasil pembelajaran sekaligus mengukur tercapainya tujuan pembelajaran, diperlukan pengembangan alat evaluasi untuk mengukurnya. Paling tidak ada dua kepentingan untuk mengembangkan alat evaluasi dalam rancangan pembelajaran, yaitu, untuk menilai unjuk kerja pebelajar, dan perolehan informasi yang diperlukan untuk melakukan perbaikan atas rancangan pembelajaran yang dibuat. Berkaitan dengan hal tersebut alat evaluasi yang dikembangkan seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan penilaian secara menyeluruh atas unjuk kerja pebelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu hasil evaluasi seharusnya dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan perbaikan rancangan pembelajaran.

Demikianlah berbagai komponen rancangan pembelajaran. Komponen-komponen rancangan pembelajaran seperti diuraikan di atas beserta implementasinya dan proses perbaikannya dapat diskemakan sebagai berikut:

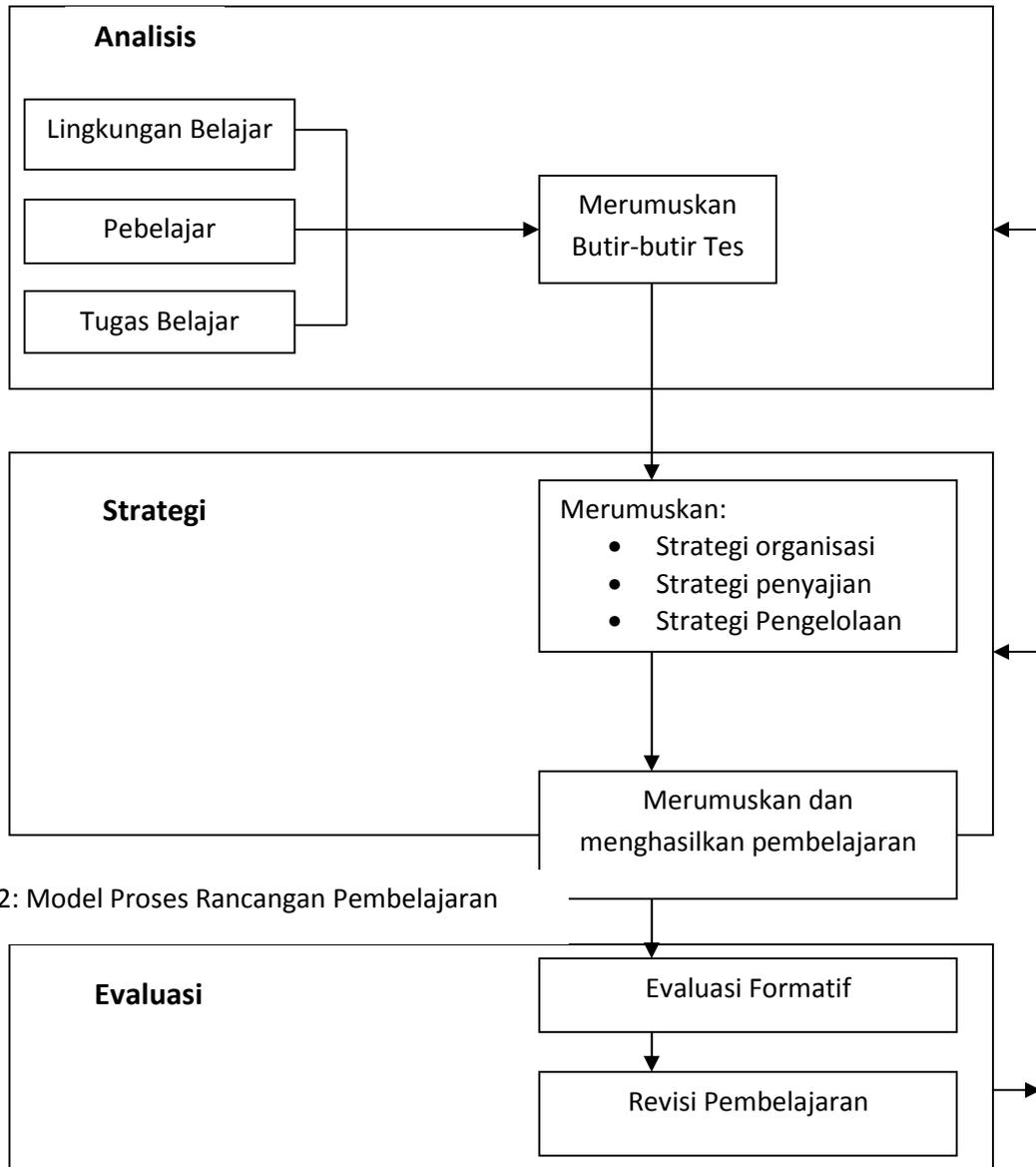


Gambar 1: Skema Hubungan Komponen-Komponen Rancangan Pembelajaran

D. MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN

Seperti telah diungkapkan pada bagian awal bahasan ini, bahwa model rancangan pembelajaran adalah diagram alur atau skema kegiatan dalam sistem rancangan pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman (*guideline*) dalam mengembangkan rancangan pembelajaran. Secara

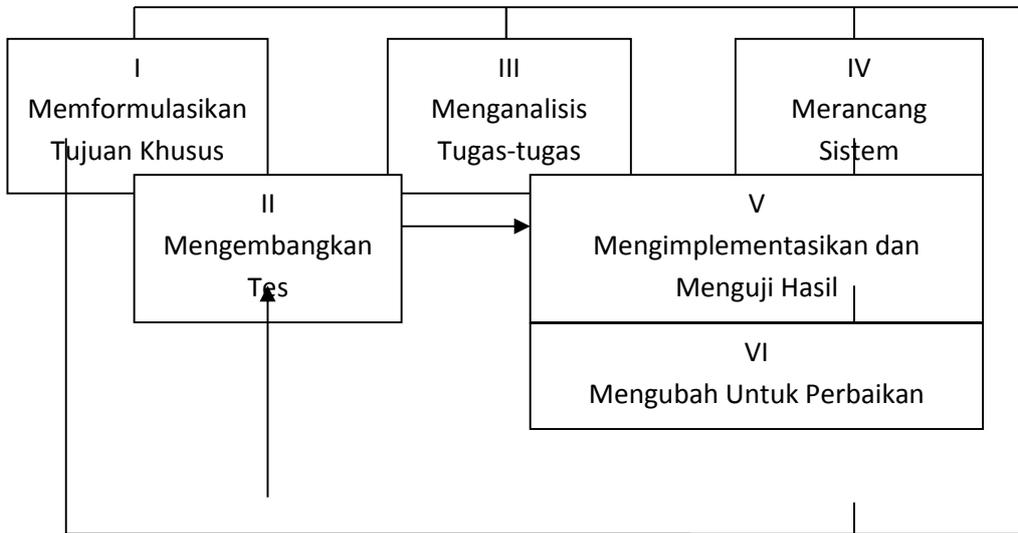
umum pengembangan model rancangan pembelajaran senantiasa berfokus pada analisis kondisi awal dan perumusan tujuan, pengembangan strategi dan pengembangan evaluasi. Sebagai sebuah proses hal-hal tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Bila diskemakan model proses rancangan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



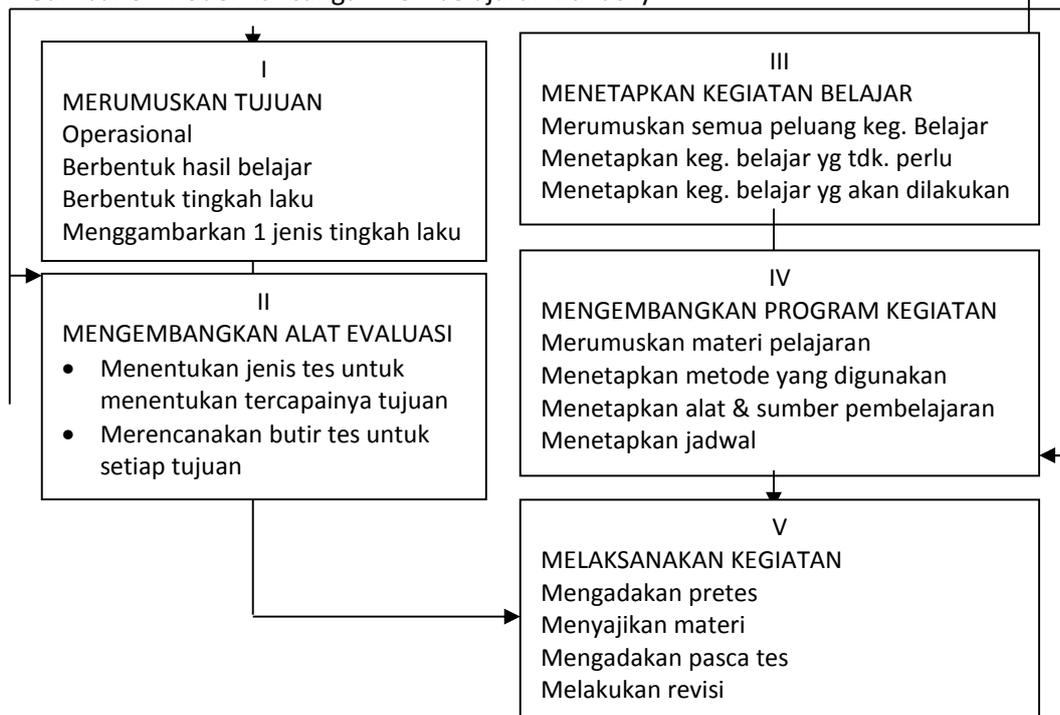
Gambar 2: Model Proses Rancangan Pembelajaran

Ada beberapa contoh model rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh para pengembang pembelajaran. Secara

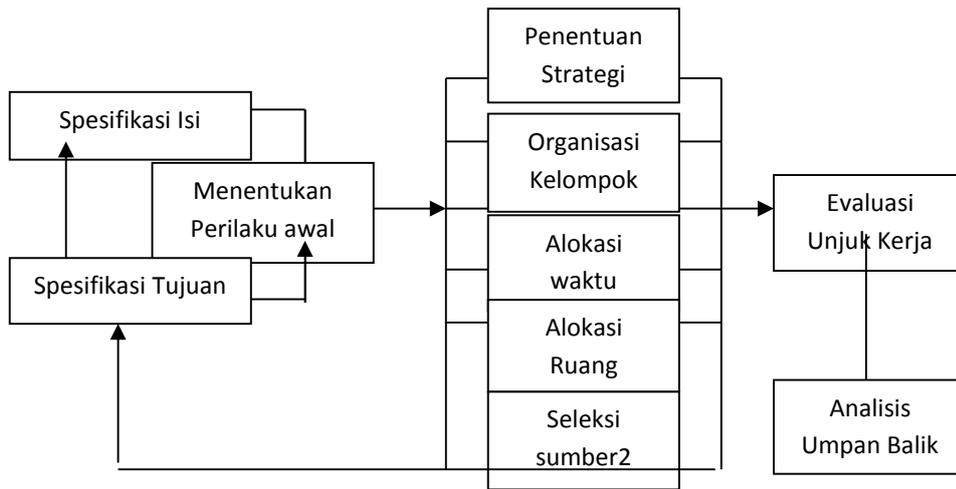
berurutan akan disajikan model-model tersebut seperti tergambar di bawah ini (Setyosari,P, 2001):



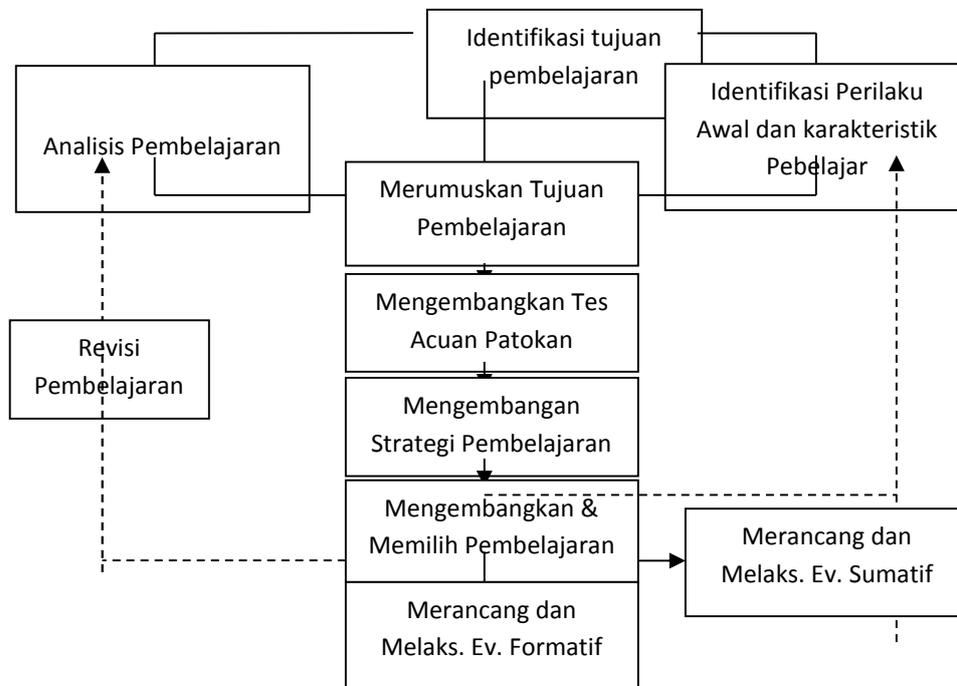
Gambar 3: Model Rancangan Pembelajaran Banathy



Gambar 4: Model Rancangan Pembelajaran PPSI



Gambar 5: Model Rancangan Pembelajaran Gerlach & Ely



Gambar 6: Model Rancangan Pembelajaran Dick & Carey

Untuk model rancangan pembelajaran konstruktivistik pada prinsipnya dapat dikembangkan berdasarkan model-model rancangan pembelajaran yang telah disajikan di atas, akan tetapi perlu ditambahkan pertimbangan untuk

menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*student centered learning*). Sebagai bahan pertimbangan berikut disajikan perbandingan antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran konstruktivistik.

Tabel 1: Perbandingan Pembelajaran Tradisional dan Konstruktivistik

Pembelajaran Tradisional	Pembelajaran Konstruktivistik
<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum menekankan pada kurikulum dasar • Guru mengikuti kurikulum secara 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum menekankan pada suatu konsep besar • Guru dan pebelajar bersama-sama

ketat <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas belajar didominasi oleh buku teks dan LKS • Guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran • Guru menentukan dalam menetapkan benar/salah konsepsi pebelajar • Penilaian dipandang terpisah dari pengajaran dan sebagian besar berupa <i>paper and pencil test</i> 	mendiskusikan apa yang dipelajari <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas belajar lebih didominasi oleh sumber-sumber primer • Pebelajar menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran • Guru mendorong pebelajar untuk mengkonstruksi konsepsi-konsepsi • Penilaian menjadi bagian integral dari pembelajaran dan dilakukan secara autentik
---	---

E. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN EKONOMI

Dalam pengembangan pembelajaran ekonomi, satu hal yang harus dijadikan pijakan adalah keterikatan pada kurikulum yang saat ini diberlakukan, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada KTSP disajikan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh pebelajar menurut jenjang pendidikan mereka. Selain keterikatan pada KTSP ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran ekonomi mencakup penjabaran SK dan KD ke dalam indikator-indikator yang nantinya akan dijadikan tujuan pembelajaran. Aspek berikutnya adalah materi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan dengan memperhatikan kebermaknaan, penyelesaian, situasinya, tingkat kesulitan, dan kebutuhannya. Aspek yang lain adalah metodologi dengan memperhatikan pendekatannya, teknik atau strateginya dan orientasi pada pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning: CTL). Aspek yang terakhir adalah evaluasi untuk mengukur pemerolehan hasil belajar, kemajuan belajar dan kinerja atau *performance* pebelajar.

Selanjutnya berdasarkan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, tujuan pengembangan pembelajaran ekonomi adalah sebagai berikut:

1. siswa mampu memahami konsep-konsep ekonomi melalui berbagai usaha yang ditempuhnya secara mandiri maupun kooperatif

2. siswa memiliki kemampuan membangun skema dari pemahamannya terhadap konsep-konsep dalam lingkup pembahasan ekonomi yang dieksplorasi
3. siswa memiliki kemampuan untuk mempertautkan secara integratif berbagai konsep ekonomi, sehingga memiliki kebermaknaan sebagaimana terjadi dalam kehidupan ekonomi sehari-hari
4. siswa mampu menerapkan kaidah-kaidah ekonomi dalam tindakan maupun perilaku ekonomisnya dan memanfaatkannya untuk menganalisis, mensintesis, dan menilai peristiwa maupun masalah ekonomi yang ada dalam kehidupan masyarakat sekitarnya.

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran ekonomi yang berpendekatan konstruktivistik adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis topik-topik pembelajaran dalam kurikulum untuk menyusun skema keterkaitan antar topik, sebagai langkah awal untuk merepresentasikan topik-topik pembelajaran dalam perspektif yang beragam
2. Mengidentifikasi sumber-sumber pembelajaran dalam lingkungan internal dan eksternal sekolah, dengan mengutamakan sumber pembelajaran yang ada di lingkungan masyarakat sekitar kehidupan siswa (pada dasarnya masyarakat merupakan laboratorium pembelajaran ekonomi)
3. Memetakan gaya belajar siswa melalui metode: psiko-geometrik, model

- gregorc, dan VAK. (Gaya belajar menentukan cara menyerap, menyusun, dan mengolah informasi).
4. Membuat rancangan pembelajaran tentatif dengan model-model yang relevan dengan pendekatan konstruktivis, antara lain: problem-based learning, creative-thinking, inquiry, advance organizer, dimensions of learning, quantum learning. (pemilihan model disesuaikan dengan topik pembelajaran)
 5. Menyusun tugas-tugas pembelajaran tentatif yang pengembangannya akan dilakukan di kelas melalui negosiasi dengan siswa. Hendaknya tugas dapat merangsang kemauan dan keingintahuan (*willingness and curiosity*) siswa, serta memberi kesempatan kepa-

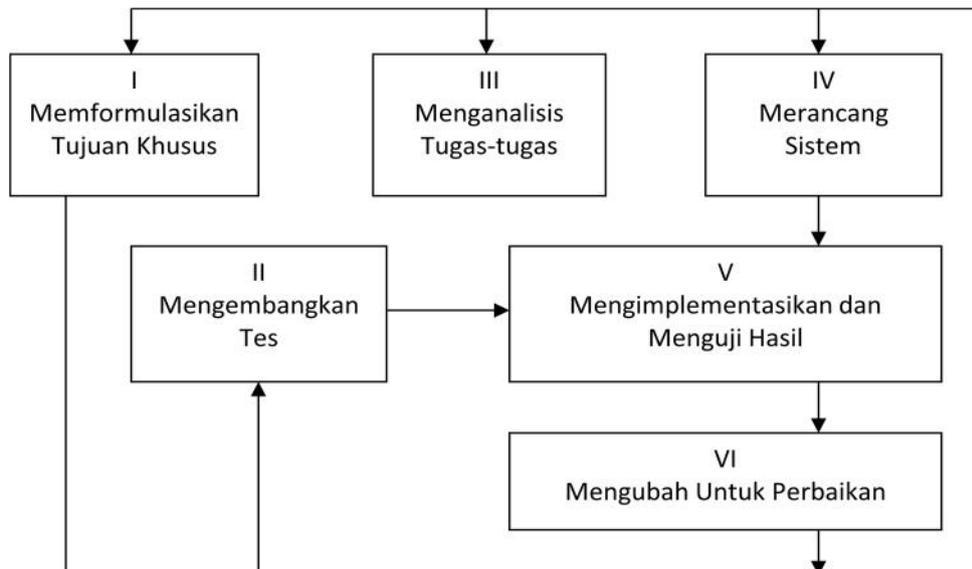
da siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan siswa yang lain.

6. Menyusun kerangka evaluasi dengan menyiapkan lembar observasi kemajuan belajar siswa, lembar rekaman hasil tugas siswa, maupun tes pencapaian hasil belajar.

F. APLIKASI MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK MATERI ILMU EKONOMI

Contoh Materi pelajaran Ekonomi

- Pokok bahasan : Ekonomi Moneter
- Kelas / Program : XI / Ilmu Pengetahuan Sosial
- Semester : 2
- Alokasi Waktu : 16 X 45 Menit



Gambar 3: Model Rancangan Pembelajaran Banathy

Langkah – langkah sistem pembelajaran menurut model rancangan pembelajaran Banathy :

1. Merumuskan Tujuan, yang memuat tentang “apa” yang harus di lakukan , “ seberapa baik telah dilakukan” dan “ dalam kondisi yang bagaimana’.

Tujuan : Mendiskripsikan konsep ekonomi masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi serta kemampuan mendiskripsikan peranan uang dalam masyarakat.

2. Menyusun Tes untuk menentukan keberhasilan siswa.

3. Menganalisis tugas belajar , yang meliputi tiga sub – kegiatan, yaitu : 1) menganalisis keseluruhan tugas belajar (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dianggap perlu untuk dipelajari) ; 2) mengadakan penilaian dan penjajagan kompetensi awal siswa (apersepsi : pertanyaan awal mengenai peranan ekonomi dalam masyarakat) ; dan

- 3) mengidentifikasi tugas – tugas belajar yang diperlukan.
4. Merancang sistem. Kegiatan yang termasuk dalam langkah ini meliputi : 1) analisis fungsi, yaitu merumuskan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya; 2) analisis komponen, memerikan siapa atau apa yang memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan fungsi tersebut; 3) distribusi fungsi, berkaitan dengan apa dan siapa yang harus melakukan sesuatu fungsi tersebut; dan 4) penjadwalan, yang memerinci di mana dan kapan fungsi – fungsi tersebut dilakukan.
5. Melaksanakan dan menguji hasil. Kegiatan pada langkah ini meliputi sub – sub kegiatan, pertama meliputi: 1) latihan sistem, yang dimaksud agar tiap komponen dalam sistem menguasai benar apa dan bagaimana tugas harus dilakukan, 2) tes sistem, yang diperlukan untuk mengetahui bahwa sistem telah dapat berjalan dan tes ini dapat dilakukan secara sederhana ataupun secara mendalam melalui simulasi, dan 3) penerapan sistem,; dan sub langkah kedua adalah evaluasi, yang meliputi kegiatan monitoring dan pengawasan mutu dari proses maupun produk pembelajaran.
6. Mengadakan perubahan untuk perbaikan. Langkah ini dilakukan dengan cara meninjau secara keseluruhan komponen sistem, yang kemudian atas dasar peninjauan ini

dilakukan perubahan – perubahan dan penyempurnaan.

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan model dan rancangan pembelajaran dipengaruhi oleh teori belajar yang dianut. Berbagai macam teori belajar yang ada, akan tetapi dalam pembahasan ini penulis lebih pada teori belajar yang banyak dikembangkan saat ini, yaitu : (1) Teori belajar behavioristik, (2) Teori belajar kognitif, dan (3) Teori belajar Konstruktivistik.

Untuk merancang pembelajaran, hal terpenting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan adalah konteks pembelajaran dan level pendidikan, dimana model tersebut diaplikasikan. Sedangkan dalam pengembangan pembelajaran ekonomi, juga tidak terlepas dari kurikulum yang diberlakukan, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Selain itu berbagai model rancangan pembelajaran digunakan disesuaikan pada materi pelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Banaty, B. 1968. *Instructional systems*. Belmont, CA: Fearon Publisher.
- Dahar, Wilis, R. 1989. *Teori-teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1974. *Prosedur pengembangan sistem instruksional*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Gage, N. L. and Berliner, D.C. 1984. *Educational Psychologi*, Third edition. Boston: Houghton Mifflin.
- Gerlach, V. s., & Ely, D. P. 1980. *Teaching and media: A systematic approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.